

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan Internasional merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang banyak hal yang terjadi dalam tatanan masyarakat domestik maupun internasional, bukan hanya mempelajari hubungan antar negara melainkan hubungan antar organisasi dan individu dimana didalamnya membahas tentang diplomasi, ekonomi, politik, social budaya, hak asasi manusia, kejahatan lintas negara, keamanan negara, kesetaraan gender, hingga isu lingkungan. Pada awalnya ruang lingkup hubungan internasional hanya membahas tentang interaksi antar negara melalui perang atau kerja sama, namun seiring berjalannya waktu dengan berkembangnya ilmu dan teknologi hubungan internasional membahas hal-hal yang lebih kompleks bukan hanya mengutamakan kepentingan sebuah negara melainkan hak individu.

Salah satu ruang lingkup yang dibahas dalam hubungan internasional ialah isu kesetaraan gender serta isu lingkungan. Kedua hal ini memiliki focus utama yang berbeda dalam pembahasannya. Isu kesetaraan gender atau feminisme sendiri berangkat dari asumsi masyarakat tentang stereotype perempuan yang lemah tanpa adanya power dalam sistem sosial dengan diikuti kesenjangan peran dan hak yang didapat oleh perempuan dalam tatanan masyarakat, sedangkan Isu lingkungan

memiliki fokus pembahasan terhadap dampak yang akan terjadi pada bumi dan manusia akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia.

Isu Feminism dan isu lingkungan keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain dikarenakan perempuan identik dengan alam sehingga secara simbolik maupun konseptual keduanya terikat satu sama lain seperti bumi dengan simbolik “Ibu Pertiwi”<sup>1</sup>. Hal ini dilihat dari system patriarki yang ada, bumi dan perempuan keduanya memiliki kesamaan sebagai objek yang sering dieskloitasi, maka dari itu lahirlah sebuah aliran pemikiran dan gerakan masyarakat terhadap kesadaran mereka tentang lingkungan ialah Ekofeminism<sup>2</sup>.

Ecofeminism sendiri melahirkan gerakan perempuan yang peduli akan lingkungan, kesamaan peran antar keduanya membuat perempuan lebih peka terhadap apa yang terjadi terhadap alam dan lingkungan. Lalu jika ditelaah lebih dalam, manusia tidaklah bisa terlepas dari alam dan lingkungan sekitarnya, mulai dari makanan yang mereka makan, rumah yang mereka pijak, serta bahan-bahan sandang dan papan yang juga berasal dari alam. Sebagai perempuan yang memiliki tugas domestik sebagai perawat keberlangsungan hidup rumah tangga, kerusakan alam sangatlah berpengaruh terhadap peran yang ia miliki.

Berbicara mengenai Ekofemism tentu ada 2 hal yang tersorot didalamnya yaitu Feminism dan Ekology. Feminism sendiri berbicara mengenai hak perempuan,

---

<sup>1</sup> Dewi Chandraningrum. *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. 2017. Jalasutra. Yogyakarta. Hal. XIV

<sup>2</sup> Ibid. Hal. 3-4

sebenarnya pengertian feminism itu sendiri berubah seiring dengan fungsi feminism itu sendiri digunakan, sementara Ekology berbicara mengenai hubungan antar makhluk hidup maupun ekosistem juga terhadap lingkungan seperti alam, hewan dan tumbuhan<sup>3</sup>. Dilihat dari kedua pengertian diatas maka bisa disimpulkan bahwa ecofeminism merupakan sebuah pandangan yang dibentuk oleh sekelompok perempuan yang beranggapan bahwa perempuan dan tekanan pada bumi memiliki keterkaitan yaitu menjadi objek eksploitasi serta symbol ketidak berdayaan makhluk hidup.

Ekofeminism sebagai gerakan mulai berkembang ditandai oleh adanya konferensi “*The Women and Life Earth : Ecofeminism in the Eighties*” di Amhrest, Hungaria di tahun 1980<sup>4</sup>. Dengan adanya konferensi ini membuat munculnya berbagai macam gerakan atau aksi atau organisasi Ecofeminism di berbagai negara. Ekofemenisme pada awalnya dikenalkan kepada public melalui buku *Le Femenisme Ou La Mort* atau yang “Feminism atau Kematian” oleh Francoide d’Eaubonne pada tahun 1974<sup>5</sup>, dalam buku tersebut d’Eaubonne mengungkapkan bahwa adanya hubungan persamaan antara perempuan dan penindasan terhadap alam. Lalu 10 tahun setelahnya istilah ekofeminisme dipopulerkan oleh Karren J. Warren melalui sebuah

---

<sup>3</sup> Siti Fatimah. *Ekofeminism : Teori dan Gerakan*. Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah. Lamongan. Hal. 7

<sup>4</sup> Lorentzen, L. A., & Eaton, H. “*Ecofeminism: An Overview*”. 2002. diakses dari <http://fore.yale.edu/disciplines/gender>

<sup>5</sup> Rosemary Putnam Tong. *Feminist Thought : A more Comprehensive introduction*. 2006. Jalasutra. Bandung. Hal. 366

karya tulis yang ia keluarkan berjudul “feminist and ecology” pada tahun 1987, pada karya tulis ini Warren menyampaikan bahwa ecofeminism berusaha untuk menunjukkan semua bentuk penindasan manusia khususnya yang terjadi pada perempuan dan alam<sup>6</sup>.

Alasan mengapa perempuan menjadi dekat dengan hal-hal yang berbau alam, selain karena keduanya memiliki kedudukan yang sama akan tetapi perempuan juga keberadaannya sangat dekat dengan hal-hal atau produk-produk yang menyebabkan kerusakan lingkungan seperti produk fashion, produk make up, serta produk obat-obatan, karenanya perempuan menjadi lebih peka terhadap solusi dari kerusakan lingkungan itu sendiri. Dari semua produk rawan limbah tersebut, penulis akan membahas industry fashion yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Perempuan dan Fashion adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, apapun kegiatan mereka diluar rumah Fashion akan menjadi bahan pertimbangan mereka terlebih sejak adanya social media banyak orang yang berlomba-lomba memperlihatkan bagaimana mereka memadupadankan pakaian atau sekarang lebih dikenal sebagai #OOTD atau *Outfit Of The Day*. Namun Fashion – fashion yang berkembang saat ini merupakan jenis fashion yang memiliki masa atau waktu sehingga akan berganti disetiap musim, hal ini lah yang dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Pakaian – pakaian yang di produksi dalam jangka waktu cepat seperti ini lah yang disebut sebagai *Fast*

---

<sup>6</sup> Wiyatmi, Maman Suryaman, Esti Swatikasari. *EKOFEMINISME: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. 2017. Cantrik Pustaka. Yogyakarta. Hal. 10

*Fashion* karena setiap trend fashion berubah pakaian-pakaian ini diproduksi hanya pada musim-musim tertentu.

Fashion sendiri pada awalnya lahir sebagai sesuatu bentuk yang memiliki nilai ekonomi yang melekat pada status social seseorang dan dibuktikan dengan munculnya sebuah konsep pada abad ke 19 bernama *Konsep Haute Couture* yang merupakan sebuah istilah untuk pakaian yang di produksi sesuai permintaan khusus konsumen atau pelanggan<sup>7</sup>. *Haute Coute* berasal dari 2 suku kata Prancis, *Haute* yang memiliki arti tinggi sedangkan *Coute* memiliki arti jahitan<sup>8</sup>. Sebutan ini digunakan untuk permintaan-permintaan khusus atau eksklusif pelanggan, biasanya brand-brand yang melakukan jasa ini ada Dior, Gucci, Chanel, dan sebagainya. Biasanya barang-barang yang di produksi menggunakan bahan kualitas tinggi dan mahal sehingga hanya para bangsawan atau kelas sosialita yang menggunakan jasa ini. Seiring berkembangnya waktu fashion merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat, itu dikarenakan adanya pergeseran makna pakaian yang pada mulanya pakaian sebagai bentuk kebutuhan sehari-hari menjadi identitas dan sarana mempresentasikan diri dan status social seseorang.

Dikarenakan perkembangan zaman dan adanya pergeseran makna dari fashion itu sendiri, banyak negara yang mengalami kenaikan dalam kegiatan ekspor dan impor bahan tekstil, memproduksi pakaian dalam jumlah besar untuk menyeimbangi

---

<sup>7</sup> Andri Haerudin. Analisis Kualitas Hasil Praktik Adinusana. 2014. Universitas Pendidikan Indonesia. Hal 2.

<sup>8</sup> Ibid

permintaan pasar yang ada, akan tetapi industri fashion sendiri merupakan industri yang mengeluarkan polusi terbanyak kedua setelah industri perminyakan, sehingga emisi yang dikeluarkan dari industri fashion juga sama besarnya dengan industri-industri lainnya, maka dari itu industri fashion juga bagian dari penyebab kerusakan lingkungan. Langkah yang ditempuh oleh para ecofeminism ialah melakukan campaign mengenai *Slow Fashion* guna mengurangi tingginya limbah industri fashion yang ada. *Slow fashion* sendiri merupakan sebuah movement yang melakukan kampanye tentang penggunaan pakaian secara berkala, dengan tidak mengikuti alur trend yang ada dengan membeli pakaian dari brand-brand *fast fashion* yang selalu berganti dari waktu ke waktu.

Pada Revolusi Industri ke dua di abad ke 19 tepatnya pada tahun 1760 – 1840an, pandangan mode berubah seiring dengan berkembangnya produksi industri dengan banyak, sehingga saat itu pakaian di jual dengan harga yang murah. Banyak pakaian yang digunakan hanya satu kali pemakaian setelahnya pakaian itu akan di buang, dan perilaku seperti ini terus berkembang dan menjalar ke berbagai dunia. Pada berita Iklim PBB dikatakan bahwa industri fashion menyokong sebanyak 10% emisi gas rumah kaca yang disebabkan oleh penggunaan energi yang panjang dalam produksinya. Menurut data tahun 2018 menyebutkan bahwa industri fashion menghasilkan 2,1 miliar ton CO<sub>2</sub>e yang artinya ini setara dengan 4 persen emisi karbon global di negara-negara seperti Prancis, Jerman, dan Inggris dari tiga negara

industri yang menyebabkan emisi besar<sup>9</sup>. Munculnya mode pakaian yang cepat di produksi ini telah menjadi fenomena global yang memiliki berbagai dampak. Permintaan konsumen yang tinggi mempengaruhi jumlah hasil produksi pakaian, hal ini mempengaruhi banyaknya sumber daya alam serta sumber daya manusia yang di butuhkan dalam setiap produksi yang di kerjakan.

Industri Fashion adalah industri yang berkembang dengan sangat cepat. Industri global menghasilkan 2 persen dari produk domestik bruto (PDB) global, dengan nilai pasar 3.300 triliun USD<sup>10</sup>. Industri mode menargetkan perempuan generasi milenial dan menarik pengaruh yang besar. Industri fast fashion membuktikan hal tersebut dengan produk yang ditawarkannya juga bagus dan murah. Pada 2018, industri fast fashion melakukannya 600-900 pakaian per minggu, Karena itulah yang menjadi industri fast fashion sebagai alasan peningkatan tahunan kandungan karbon di atmosfer bumi sebesar 25%<sup>11</sup>. Karena membuat baju dengan produksi yang cepat dan tidak bisa di daur ulang, membuat fast fashion dengan cepat menyebar luas dan menjadi sukses di berbagai kalangan karena harganya yang terjangkau dan proses produksinya yang cepat.

---

<sup>9</sup> Adiyaksa Lukmanul Hakim, Emmy Yuniarti Rusadi. Kritik Globalisasi: Fenomena Fast Fashion Sebagai Budaya Konsumerisme Pada Kalangan Pemuda Kota Surabaya. 2022. UIN Sunan Ampel Surabaya .AL MA' ARIEF: JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN BUDAYA vol. 4 No. 2. Hal 60

<sup>10</sup> Shinta, F. 2018. Kajian Fast Fashion Dalam Percepatan Budaya Konsumerisme. Institut Teknologi Bandung, Bandung. Jurnal Rupa Vol 03 No.01 hal. 65

<sup>11</sup> Enrico. Dampak Limbah Cair Industri Tekstil Terhadap Lingkungan dan Aplikasi Tehnik Eco Printing Sebagai Usaha Mengurangi Limbah. 2019. Universitas Ciputra, Surabaya. Jurnal Moda vol.1 No.1 hal 5.

Bukan tanpa alasan, Globalisasi mempunyai peran dalam pembentukan kerja di industri fast fashion. Tentang bagaimana hubungan kecepatan produksi dan berputarnya pendistributuran hasil produksi. Globalisasi lah yang mendorong adanya trend fast fashion ini, dengan perkembangan ilmu teknologi membuat trend ini dengan cepat menyebar luas ke berbagai macam kalangan juga daerah. Didukung dengan perkembangan media social seperti Instagram, Tiktok, Twitter mendorong trend ini dengan cepat menyebar luas dan mempengaruhi berbagai macam kalangan, itulah sebabnya retail-retail fast fashion memproduksi pakaian dengan model terbaru dalam kurun waktu setiap bulan dengan hanya mengandalkan kuantitas mereka. Dengan produksi pakaian yang selalu mengikuti trend yang sedang berkembang, harga yang terjangkau, dan produksi yang cepat menyebabkan fenomena konsumsi berlebihan pada fast fashion ini terus menerus terjadi.

Bukan hanya globalisasi, modernisasi juga memiliki andil dalam perkembangan fast fashion. Mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap fashion dengan menyebarkan trend mode pada dunia melalui berbagai macam social media. Trend fashion yang bisa dilihat dari berbagai macam platform seperti Instagram dan Tiktok, yang digunakan oleh banyak orang membuat masyarakat memiliki rasa konsumsi terhadap fenomena yang sedang terjadi, membuat masyarakat merasa wajib mengikuti trend mode yang tengah berkembang agar terlihat modern dan fashionable. Membeli pakaian yang sedang trend adalah ajang pengakuan seseorang dalam system social, baik untuk menunjukkan status sosial atau hanya

sebagai bentuk ekspresi diri. Trend Fashion pun berubah dan membuat orang berlomba untuk menumakan item mode terbaru dengan berbagai brand.

Indonesia sendiri sebagai negara berkembang, dengan mudah menerima produk-produk *fast fashion* karena harganya yang terjangkau dan modelnya yang mengikuti trend membuat tingginya permintaan konsumen tanpa berfikir hasil akhir dari produksi *fast fashion* itu sendiri. Namun beberapa tahun terakhir Indonesia telah menaruh perhatian terhadap dampak *fast fashion* dengan menghadirkan *campign Slow Fashion Indonesia* yang merupakan bagian dari ecofeminism, lalu beberapa produsen juga sudah mulai sadar tentang pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari produksi industry fashion sehingga mereka menggunakan bahan ramah lingkungan seperti salah satunya sejauh mata memandang. Di negara maju seperti China juga mengalami trend Fast Fashion itu sendiri, terlebih China merupakan salah satu negara yang dikenal memiliki produser tekstil sebanyak 50%, negara ini juga banyak menampung produk-produk pakaian bekas yang nantinya akan di daur ulang kembali<sup>12</sup>. Akan tetapi beberapa tahun terakhir china sudah menghentikan kegiatan impor 24 bahan industri sebagai bentuk perlindungan dagangan termasuk salah satunya ialah baju bekas yang nantinya akan di daur ulang menjadi benang.

Masalah utama dari industry fast fashion adalah produksi mode ini yang selalu mengikuti trend yang sedang berkembang dan akan terus memproduksi pakaian

---

<sup>12</sup> Chanifathin Nidia, Ratna Suhartini. DAMPAK FAST FASHION DAN PERAN DESAINER DALAM MENCIPTAKAN SUSTAINABLE FASHION. 2020. Universitas Negeri Surabaya. E – Journal Volume 09 Nomor 2 hal. 157-166

dalam kuantitas yang banyak. Rental atau brand yang memproduksi pakaian mode cepat kemudian memasarkan produk mereka kemana masyarakat yang secara cuma-cuma membeli hasil produksi mereka demi mengikuti trend, dan pada akhirnya bila trend sudah berakhir pakaian-pakaian akhirnya di buang dan menjadi limbah non terurai dan mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Wei dan Zhou menjelaskan bahwa fast fashion adalah istilah modern digunakan oleh industri mode untuk merujuk pada kreasi yang berlangsung dari peragaan busana ke toko dalam waktu singkat untuk mengikuti tren pasar terkini<sup>13</sup>. Menurut [www.fastcompany.com](http://www.fastcompany.com), industri garmen adalah industri yang paling merusak kedua lingkungan, Sepuluh persen kerusakan bumi disebabkan oleh pencelupan pakaian dan cara penanganannya<sup>14</sup>. Industri mode membutuhkan lebih banyak air dari pada industri lainnya kecuali pertanian. Penggunaan energy yang tinggi membuat industri fashion mengeluarkan limbah kimia yang berbahaya yang memberikan kontribusi terhadap pemanasan global.

Diambil dari data statistik Technical Textile Markets, dibandingkan 15 tahun lalu akibat permintaan konsumen terhadap industri mode cepat, penggunaan fiber polyester melonjak 2x. Hasilnya industri mode sekarang adalah penghasil polusi terbesar kedua di Bumi setelah minyak, dengan 300.000 ton pakaian bekas akan

---

<sup>13</sup> Fiona May Leman, Soelityowati, S.Pd., M.Pd., Jennifer Purnomo, B.A., M.Fashion. Dampak Fast Fashion Terhadap Lingkungan. 2020. Universitas Ciputra Surabaya. Seminar Nasional Envi 2020 : Industri Kreatif Hal. 130

<sup>14</sup> ibid

ditimbun pada tahun 2016 di Inggris saja<sup>15</sup>. Dan Pakaian yang terbuat dari serat alami akan menghasilkan gas metana rumah kaca karena terdegradasi dalam lingkungan anaerob yang abnormal seperti limbah makanan di tempat pembuangan akhir. Polyester dan Nilon merupakan serat sintetis yang sangat sulit terurai karena bahan alaminya yang terbuat dari plastic.

Feminism dan isu lingkungan menjadi sebuah isu kontemporer belakangan ini, terlebih semakin berkembangnya ilmu dan teknologi, masyarakat semakin sadar bahwa perempuan memiliki peran yang cukup banyak dimasyarakat terlebih isu lingkungan. Perubahan cuaca, meningkatnya gas emisi serta hadirnya industry – industry yang menyebabkan naiknya jumlah polusi udara merupakan sebuah kajian yang menarik untuk dibahas dalam hubungan internasional, karenanya banyak dampak terjadi apabila terjadi kerusakan lingkungan, dan setiap kerusakan yang terjadi akibat kerusakan lingkungan, masyarakat kecil-lah yang akan terasa dampaknya salah satunya ialah naiknya air laut yang menyebabkan pergeseran penduduk, banjir yang disebabkan oleh penyumbatan aliran akibat limbah industry, sampai kerusakan alam. Penulis merasa gerakan ecofeminism hadir untuk membantu masyarakat yang minim pengetahuan tentang isu lingkungan agar lebih peduli dalam menjaga lingkungan melalui kampanye serta kegiatan yang mereka lakukan, akan tetapi tidak banyak masyarakat yang tahu mengenai gerakan ini, maka dari itu penulis

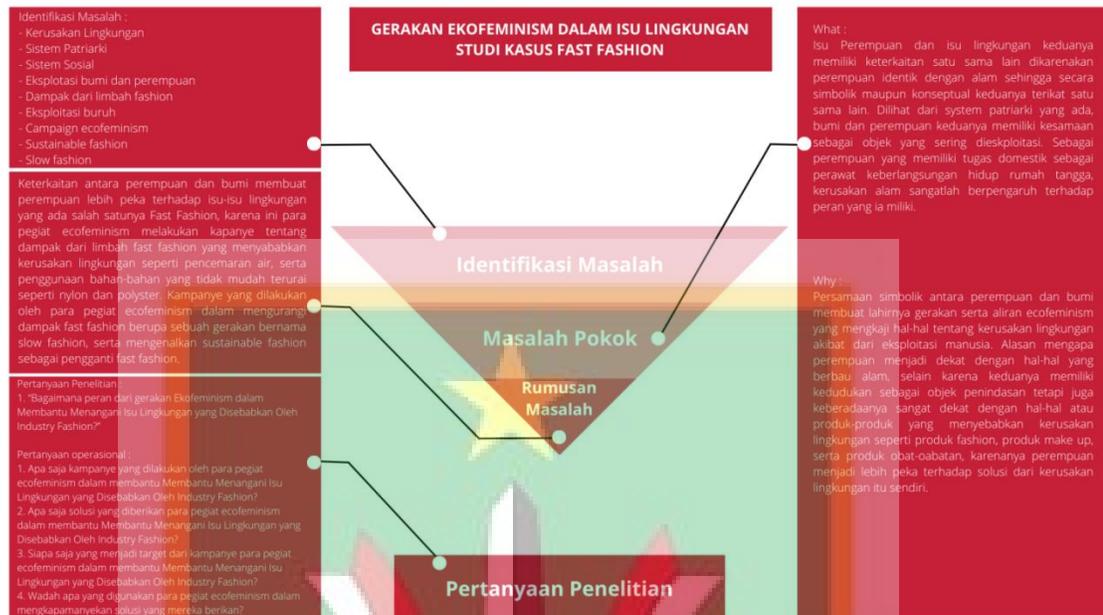
---

<sup>15</sup> Ibid. Hal. 134

akan membahas lebih lanjut mengenai gerakan ecofeminism itu sendiri serta perannya dalam membantu menangani isu lingkungan.

## 1.2 Pokok Penelitian

Ekofemnism lahir dikarenakan adanya system patriarki serta bumi dan perempuan keduanya memiliki kesamaan sebagai objek yang sering dieksploitasi. Keterkaitan simbolik antara alam dan perempuan yang sudah ada sejak lama, membuat perempuan lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Salah satu penyebab dari kerusakan lingkungan sendiri ialah limbah industry contohnya industry fashion. Perempuan sendiri merupakan makhluk yang lekat dengan fashion, membuat fashion seolah-olah menjadi bagian dari hidup mereka. Karena terdapat banyak sekali dampak yang disebabkan oleh industry ini seperti limbah cairan dari tekstil yang mana bisa menyebabkan pencemaran air, lalu menggunakan bahan-bahan yang tidak mudah lebur atau terurai seperti bahan nylon dan polyester, lalu eksploitasi buruh di balik produksi pakaian fast fashion.



**Pertanyaan Penelitian :**

1. “Bagaimana peran dari gerakan Ekofeminism dalam Membantu Menangani Isu Lingkungan yang Disebabkan Oleh Industry Fashion?”

**Pertanyaan operasional :**

1. Apa saja kampanye yang dilakukan oleh para pegiat ecofeminism dalam membantu Membantu Menangani Isu Lingkungan yang Disebabkan Oleh Industry Fashion?
2. Apa saja solusi yang diberikan para pegiat ecofeminism dalam membantu Membantu Menangani Isu Lingkungan yang Disebabkan Oleh Industry Fashion?

### 1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis paparkan, penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai ecofeminism itu sendiri, bagaimana gerakan ini muncul serta bagaimana peran perempuan melalui gerakan ini dalam membantu penanganan isu lingkungan terlebih kerusakan yang disebabkan oleh limbah industry fashion, karena Fashion dan wanita merupakan suatu hal yang sulit untuk dipisahkan, karena kedekatan hubungan keduanya maka, Perempuan juga lah yang mempunyai solusi untuk menangani isu tersebut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari Penelitian ini memiliki dua segi, yaitu segi akademis dan segi praktis. Dalam segi akademis penelitian ini dilakukan sebagai bahan kajian dalam membangun pemikiran dan pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional, terutama mengenai isu-isu kontemporer seperti hak persamaan gender dan isu lingkungan, selain itu penelitian ini juga diharapkan untuk memberikan sumber informasi kepada peneliti berikutnya yang nantinya akan melakukan penelitian dibidang yang sama serta menjadi bahan pengetahuan dan wawasan penulis dalam mengembangkan ilmu serta kemampuan berpikir dan menganalisis.

Sementara itu untuk segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian hubungan internasional khususnya isu kontemporer, lalu diharapkan juga bahwa penelitian ini menjadi wadah bagi penulis dalam menerapkan teori serta

konsep relevan dengan isu yang tengah dibahas yang juga didapatkan selama masa perkuliahan.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ini, penulis membuat sistematik penulisan sebagai berikut agar pembahasan hanya berfokus pada pokok masalah penelitian :

#### **HALAMAN JUDUL**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan bagian yang menjelaskan alasan pengambilan judul, serta pokok masalah yang akan dibahas, dalam bagian ini mengandung sub-bab yang berisi :

1.1 Latar Belakang

1.2 Pokok Penelitian

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.5 Sistematika Penelitian

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Merupakan bagian yang membahas tentang teori yang akan digunakan dalam menganalisis pokok masalah, dalam bagian ini mengandung sub-bab yang berisi :

2.1 Penelitian terdahulu



2.2 Analisis Gap

2.3 Teori dan Konsep

2.4 Kerangka Konseptual

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Merupakan bagian membahas tentang metode yang akan diambil dalam melakukan penelitian, dalam bagian ini mengandung sub-bab yang berisi :

3.1 Pendekatan Penelitian

3.2 Jenis Penelitian

3.3 Teknik Pengolahan dan Analisis data

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Bagian ini akan membahas tentang pokok permasalahan yang ada dan pengaplikasian teori yang sudah dipilih, seperti :

4.1 Sejarah dan Perkembangan Fast Fashion

4.2 Dampak Fast Fashion

4.3 Brand Pakaian Fast Fashion

4.4 Peran Perempuan dalam Isu Lingkungan

4.5 Slow Fashion

4.6 Sustainable Fashion

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini akan menjelaskan kesimpulan dan serta saran yang merupakan hasil dari penelitian yang sudah dikerjakan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

